

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DAN DAMPAKNYA BAGI
KEHIDUPAN MASYARAKAT DI PEKON MARANG
KABUPATEN PESISIR BARAT**

(Skripsi)

Oleh

PUTRI HANDAYANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

THE COMMUNICATION OF INTERCULTURAL AND ITS IMPACT FOR COMMUNITY LIFE IN PEKON MARANG PESISIR BARAT REGENCY

**By
Putri Handayani**

The Objectives of this research were to explain and to describe about intercultural communication and its impact on community life in Pekon Marang, Pesisir Barat Regency. This research was a qualitative research and the subjects of this research were community leaders, religious leaders, youth leaders and village headman. The data collection techniques used in this research were interview guidelines, observation and documentation, while the data analysis used in this research were the test of credibility and triangulation.

The results of this study indicate that intercultural communication in Pekon Marang has a greater positive impact compared to the negative impact of its citizens' ability to understand many regional languages even though the pronunciation is still not good. The effectiveness of intercultural communication is considered effective in terms of four aspects that people in Pekon Marang are able to understand the contents of their hearts in communicating verbally or

nonverbally and are able to interact the intercultural well and are able to adjust the personal culture to the culture that is being confronted.

Keywords: *The Effectiveness of Communication, Intercultural, Community Life*

ABSTRAK

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DAN DAMPAKNYA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT DI PEKON MARANG KABUPATEN PESISIR BARAT

**Oleh:
Putri Handayani**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Komunikasi Antar Budaya dan Dampaknya Bagi Kehidupan Masyarakat di Pekon Marang Kabupaten Pesisir Barat Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda . Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan analisis data menggunakan uji kredibilitas dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya di Pekon Marang memiliki dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan dampak negatif yaitu masyarakatnya mampu memahami banyak bahasa daerah meskipun dalam pengucapannya masih belum baik. Keefektifitasan komunikasi antar budaya dinilai efektif dilihat dari empat aspek bahwa masyarakat di pekon marang mampu memahami maksud isi hati dalam berkomunikasi secara verbal ataupun nonverbal dan mampu berinteraksi antar budaya dengan baik serta mampu menyesuaikan kebudayaan pribadi dengan kebudayaan yang sedang dihadapinya

Kata kunci: *Efektivitas Komunikasi, Antar Budaya, Kehidupan Masyarakat*

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DAN DAMPAKNYA BAGI
KEHIDUPAN MASYARAKAT DI PEKON MARANG
KABUPATEN PESISIR BARAT**

Oleh:

PUTRI HANDAYANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **KOMUNIKASI ANTARA BUDAYA DAN DAMPAKNYA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT DI PEKON MARANG KABUPATEN PESISIR BARAT**

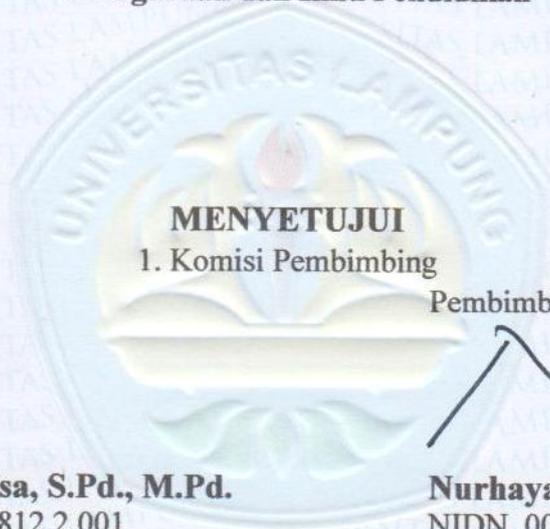
Nama Mahasiswa : **Putri Handayani**

No. Pokok Mahasiswa : **1513032037**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

NIP 19870602 200812 2 001

Pembimbing II,

Nurhayati, S.Pd., M.Pd.

NIDN 0008079201

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Tedi Rusman, M.Si.

NIP 19600826 198603 1 001

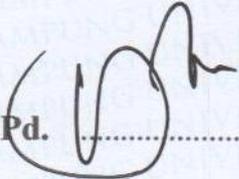
Ketua Program Studi PPKn

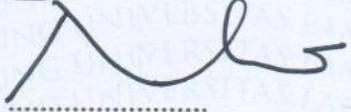
Herm Yanzi, S.Pd., M.Pd.

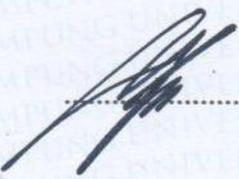
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

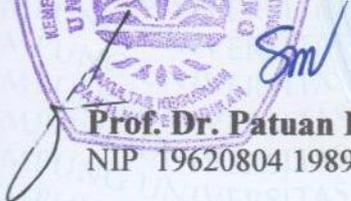
1. Tim Penguji

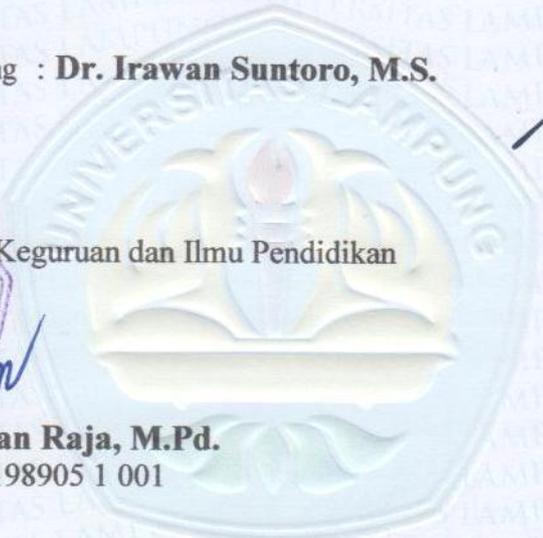
Ketua : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.** 

Sekretaris : **Nurhayati, S.Pd., M.Pd.** 

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Irawan Suntoro, M.S.** 

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **17 September 2019**

SURAT PERNYATAAN

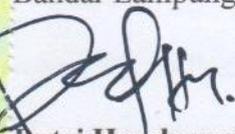
Saya yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Putri Handayani
NPM : 1513032037
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Alamat : Penengahan Laay, Kecamatan Karya Penggawa
Kabupaten Pesisir Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, September 2019




Putri Handayani
NRM 1513032037

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Krui pada tanggal 18 Februari 1997.

Peneliti merupakan anak keempat dari lima bersaudara pasangan Bapak Hidayatturahman dan Ibu Siti Kemala

Dewi. Alamat penulis di Pekon Penengahan Laay

Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

Penulis menempuh pendidikan formal Pendidikan formal Taman Kanak-Kanak di TK Nurul Huda Penengahan Laay, Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat diselesaikan pada tahun 2003, Sekolah Dasar Negeri 1 Penengahan Laay Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat diselesaikan pada tahun 2009, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Krui Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat diselesaikan pada tahun 2012, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat diselesaikan pada tahun 2015. Pada tahun 2015 peneliti diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan melalui seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sekampung Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur

MOTO

**JIKA KAMU BERBUAT BAIK (BERARTI) KAMU BERBUAT BAIK
UNTUK DIRIMU SENDIRI**

(QS. AL-ISRA': 7)

**JADILAH MATA AIR YANG JERNIH YANG BISA MEMBERIKAN
KEHIDUPAN KEPADA SEKITARMU**

(BACHARUDIN JUSUF HABIBI)

**KESUKSESAN BERJALAN DARI KEGAGALAN SATU MENUJU
KEGAGALAN LAIN TANPA KEHILANGAN SEMANGAT UNTUK
MENDAPATKANNYA**

(PUTRI HANDAYANI)

PERSEMBAHAN

"Bismillahirrahmanirrahim"

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga kepada allah swt, kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

Kedua orang tuaku, emak dan bapak ku yang sangat kucintai, aku bangga lahir dari kedua orang tua seperti kalian, terimakasih atas kasih sayang, doa, dukungan serta pengorbanan demi keberhasilan ku.

Terimakasih telah menjadi motivasi terbesar dalam hidupku.

Kakak kakak ku tersayang wo ya, udo ali, wo cik dan yang bungsu awan bar yang membuat hidupku penuh warna dengan canda, tawa dan tangis

Seluruh dosen yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan aku hingga aku berhasil dan almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Masyarakat Di Pekon Marang Kecamatan Sesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat”. Skripsi ini dibuat guna memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, motivasi, dan waktunya untuk mempelajari penyelesaian skripsi ini terutama kepada ibu Yunisca Nurmalisa S.Pd., M.Pd, selaku pembimbing akademik (PA) dan sebagai pembimbing I, dan ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II serta Bapak Hermi Yanzi, S.Pd.,M.Pd. selaku ketua Program Studi PPKn, ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. selaku Wakil Dekan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bagian Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs Tedi Rusman, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.Si., selaku Pembahas I terimakasih atas saran dan masukannya
7. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd.,M.Pd selaku Pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya.
8. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd selaku dosen yang selalu memberi motivasi dan dukungan untuk segera menyelesaikan drama perskripsian ini.
9. Bapak dan ibu dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
10. Bapak Heri Saputra Peratin Pekon Marang yang telah memeberikan izin penelitian atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis.
11. Para Aparatur Pekon Marang yang senantiasa membantu dalam penelitian penulis.

12. Teristimewa untuk bapak dan ibuku tercinta, yang telah mendidiku dan mengajarkanku arti sebuah hidup dan telah menjadi donatur terbaik sepanjang masa setelah ini gantian ya pak bu.
13. Kakak perempuan pertamaku (Siti Media) yang sudah menjadi ibu kedua tempat berkeluh kesah dalam segala hal *thanks for support* nya.
14. Kakak kedua dan ketiga udo ali dan wo cik yang selalu mengerti bahwa adiknya tidak suka ditanya kapan wisuda.
15. Sahabat terbaikku Go Hijrah, Laila, Ocon, Mas Jems, Anu Pundung, Bab Dina Naseha.
16. Sahabat seperjuangan Zamur Squad: Finda, Meri, Ajeng, Neilisa, Ata, Cay, Celin, Yori, Ucup, Rici, Paping, Fakih.
17. Teman-teman drama perskripsian Anug, Ina, dias, deli, sab dan semua teman-teman yang tidak ikut wisuda periode juli
18. Teman tidurku selama tiga tahun ngekos di putri widevi: Uci Patmawati dan Adik Riya
19. Teman-teman tidurku yang saya sayangi Nesoy, Eldut, Aan dan Neng.
20. Untuk sahabat kecilku Kuya Alif, Nun Ciah, Ranizut, Barti dan Ndah yang telah memberikan pengalaman dimasa kecil yang luar biasa indah nya.
21. Sahabat-sahabat sedari SMP, Desti, Susan, Kuya novi, Aini terimakasih sudah mememani masa-masa kekanak-kanakan hingga remaja.
22. Untuk keluarga 45 hari ku Bun yayu, Hanum, Eja, Duw, Upe, Umik Reska, Neng Ita.
23. Teman-teman, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2015, terimakasih untuk kebersamaannya selama ini. Suka duka kita

bersama saat mencari ilmu masa depan kita kelak dan tentunya untuk mencapai ridho Allah SWT.

24. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan, bimbingan, dorongan dan doa yang diberikan kepada penulis mendapat ridho dan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin

Bandar Lampung, September 2019
Penulis

Putri Handayani
NPM 1513032037

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Pertanyaan Peneliti	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1. Tujuan Peneliti	11
2. Kegunaan Peneliti	11
a. Kegunaan Teoritis	11
b. Kegunaan Praktis	12
E. Ruang lingkup Penelitian	13
1. Ruang Lingkup Ilmu	13
2. Subjek Penelitian	13
3. Objek Penelitian	13
4. Tempat Penelitian	13
5. Waktu Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	15
1. Pengertian komunikasi	15
2. Jenis-jenis komunikasi dan pola komunikasi	18
3. Pengertian kebudayaan	21
4. Unsur unsur Kebudayaan	22

5. Komunikasi antar budaya.....	23
6. Unsur unsur komunikasi antar budaya	27
7. Tujuan dan fungsi-fungsi komunikasi antarbudaya	29
8. Prinsi komunikasi antarbudaya	32
9. Bahasa dalam komunikasi antarbudaya	33
10. Fungsi bahasa	34
B. Kerangka Pikir	35

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	37
B. Lokasi dan waktu penelitian	38
C. Data dan Sumber Data	39
1. Data	39
2. Sumber Data.....	40
D. Informan dan unit analisis.....	40
E. Instrumen Penelitian	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Wawancara	42
2. Obseravasi	43
3. Dokumentasi.....	43
G. Uji Kredibilitas.....	44
1. Memperpanjang Waktu	44
2. Triangulasi.....	44
H. Teknik Pengolaan Data	45
1. <i>Editing</i>	45
2. <i>Tabulating dan coding</i>	45
3. <i>Intepreting Data</i>	46
I. Teknik Analisis Data.....	46
1. Pengumpulan data	46
2. Reduksi Data	47
3. Penyajian Data.....	47
4. Pengambilan Kesimpulan dan Verfikasi	48
5. Rencana Penelitian	48
J. Langkah-langkah Penelitian.....	49
1. Persiapan Pengajuan Judul	50
2. Penelitian Pendahuluan	50
3. Pengajuan Rencana Penelitian	50
4. Penyusunan Kisi dan Instrumen Penelitian	51
5. Pelaksanaan Penelitian	51

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian	53
1. Profil Pekon Marang	53
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	60
1. Paparan hasil penelitian.....	61

a.	Dimensi Efektivitas Komunikasi Antar Budaya	61
b.	Dimensi Dampak Komunikasi Antar Budaya Bagi Kehidupan Masyarakat dengan Indikator Sistem Kemasyarakatan, Bahasa Sebagai Media Komunikasi, Kesenian dan Sistem Religi.....	74
2.	Temuan hasil penelitian	86
C.	Pembahasan	87
1.	Efektivitas Komunikasi Antar Budaya.....	89
2.	Dampak Komunikasi Antar Budaya Bagi Kehidupan Masyarakat	91
D.	Keunikan Hasil Penelitian.....	93

V. SIMPULAN DAN SARAN

A.	Simpulan	95
B.	Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Suku di Pekon Marang Kabupaten Pesisir Barat.....	9
2. Jadwal Wawancara, Observasi, Dan Dokumentasi Penelitian di Pekon Marang Pesisir Selatan Kab. Pesisir Barat	52
3. Kepengurusan Desa	54
4. Lembaga Himpunan Pemekonan (LHP).....	55
5. Data Jumlah Penduduk Di Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.....	55
6. Data Jumlah Agama.....	57
7. Mata Pencaharian Penduduk Pekon Marang	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	36
2. Triangulasi Teknik	44
3. Teknik Analisis Data	48
4. Alur Rencana Penelitian.....	49
5. Balai Pekon Marang	60
6. Kegiatan Lomba Futsa Tahunan	70
7. Musyawarah Kepala Dusun Pekon Marang.....	71
8. Saat Peneliti Melakukan Observasi.....	73
9. Persiapan Acara Adat Pernikahan Dan Pemberian Gelar Adok Lampung Kepada Salah Seorang Yang Bersuku Bali	78
10. Acara Arakan Ogoh-Ogoh	83

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Rencana Judul Skripsi
2. Surat Keterangan Judul dari Dekanat FKIP Unila
3. Surat izin Penelitian Pendahuluan
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan
5. Lembar Persetujuan Seminar Proposal
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal
7. Surat izin Penelitian
8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
9. Lembar Persetujuan Seminar Hasil
10. Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Hasil
11. Laporan Pelaksanaan Ujian
12. Kisi-kisi dan Pedoman Wawancara
13. Instrumen Pedoman Wawancara
14. Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik
15. Uji Kreadibilitas Data
16. Dokumentasi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk individu yang mempunyai akal pikiran dan perasaan yang bisa membedakan individu satu dan lainnya serta melakukan suatu hal berdasarkan pada hasil dari pemikirannya. Namun, manusia juga adalah makhluk sosio budaya yang memperoleh sikap dan prilakunya melalui belajar dan yang di pelajari umumnya di pengaruhi oleh keadaan sosial dan budaya sekitar dari aspek belajar manusia, komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan paling mendasar.

Menurut Suranto (2010: 2) “ kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya memberitahukan kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, gagasan perasaan dan lain lain antara dua orang atau lebih”. Pengertian komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu .

Dari pengertian komunikasi di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa kita belajar banyak hal dari respon-respon yang diberikan pada saat kita melakukan komunikasi dengan individu-individu bahkan kelompok yang berada di lingkungan sekitar yang berinteraksi dengan kita melalui pesan atau simbol-simbol yang diberikan. Lewat komunikasi juga kita bisa menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungan serta mendapatkan pengakuan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok sosial yang mempengaruhi kita karena biasanya apa yang kita katakan pasti akan berpengaruh pada orang lain, bagaimana cara mereka memandang dan berpikir tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berpikir tentang orang lain. Jadi orang yang bertanggung jawab pasti akan berpikir dengan hati-hati pada saat akan berkomunikasi.

Seperti halnya budaya komunikasi adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Menurut Hall (Edwin, 2010: 25) bahwasanya “budaya merupakan komunikasi dan komunikasi adalah budaya”. Budaya yang berbeda memiliki sistem nilai yang berbeda karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, cara kita berkomunikasi sangat bergantung pada budaya kita, bahasa, aturan dan norma kita masing-masing.

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, setiap orang selalu menjalin hubungan baik antar sesama masyarakat, karena Melalui komunikasi juga orang dapat mempengaruhi dan merubah sikap orang lain membentuk suatu kesepakatan dalam mengambil keputusan melanjutkan atau mengakhiri kehidupan sebagai anggota kelompok. Selain itu komunikasi

dalam masyarakat penting dilakukan karena untuk menjalin keselarasan dan lebih pentingnya lagi adalah untuk menghindari konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya yang menyebabkan terjadinya konflik manusia dalam kehidupan bermasyarakat yaitu karena terjadinya *miss communication*. Hal ini terjadi karena karena kurangnya iteraksi sehingga akan menyebabkan suatu kesalahpahaman, dan terjadilah hubungan yang tidak baik antara kedua belah pihak. Dalam aktivitas manusia, sebagian besar digunakan untuk komunikasi salah satunya yaitu komunikasi antar budaya.

Menurut Alo liliweri (2007: 9) komunikasi antar budaya merupakan “komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan”. Lusting (Liliweri, 2007: 10) juga menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu sampai memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan. Pada dasarnya komunikasi antar budaya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi apa makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya dan kapan harus mengkomunikasikannya.

Kemudian dari keberagaman Bangsa Indonesia tersebut kenyataannya komunikasi antar budaya mulai luntur hal ini ditaidai dengan adanya

diskriminasi antar masyarakat pendatang atau imigran dengan masyarakat asli pribumi yang saling menjatuhkan budaya-budaya yang ada karena tidak adanya atau kurangnya komunikasi antar budaya tersebut.

Komunikasi antar budaya terjadi apabila ada perpindahan tempat atau migrasi dari suku yang berbeda ke wilayah atau daerah yang mempunyai suku yang berbeda. Ketika pendatang tersebut bermaksud untuk menetap di daerah tersebut maka mereka perlu melakukan adaptasi di daerah tersebut baik dari segi adat, bahasa budaya dan lain lain. Dalam proses adaptasi inilah akan muncul kesulitan-kesulitan yang akan ditemui, baik secara kognitif maupun efektif.

Dalam permasalahan kultural ini Suparlan (Hedi,2013: 96) menilai bahwa isu tentang etnis merupakan realitas yang masih tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Para anggota etnis dilahirkan, dididik, dan dibesarkan dalam suasana askriptif atau perbedaan antar ‘siapa saya’ dengan ‘siapa anda’ atau ‘siapa kami’ dengan ‘siapa mereka’ terlihat dengan jelas batas-batasannya.

Masalah etnis tersebut merupakan kajian yang sangat penting karena sebagian besar dari negara-negara di dunia ini bersifat multietnis apalagi negara Indonesia hal tersebut menjadikan Indonesia yang kaya akan budaya, tetapi disisi lain juga Indonesia memiliki potensi konflik yang sangat besar karena negara Indonesia tidak hanya memiliki beragam ras dan etnis tetapi juga karena banyaknya perbedaan lain dalam hal kepercayaan dan budaya. Salah satu contoh kasusnya dan masih banyak lagi kasus-kasus konflik antar etnis

seperti yang terjadi di Ambon, Poso, dan Sampit. Contoh ini menunjukkan bahwa sedikit saja gesekan dalam perbedaan dapat menimbulkan konflik yang luar biasa.

Seperti halnya konflik yang pernah terjadi di Lampung Selatan adalah salah satu contoh yang bisa kita ambil bahwa isu-isu SARA masih sering terjadi meski hanya berangkat dari hal-hal kecil. Namun karena kurangnya rasa persatuan diantara perbedaan dan keberagaman yang menyebabkan masih besarnya potensi terjadinya konflik.

Menurut Husna (2015: 2) Provinsi Lampung juga merupakan wilayah yang cukup menarik sebagai lokasi tujuan para migran. Khususnya para migran yang berasal dari Pulau Jawa yang berpindah dengan berbagai latar belakang politik, ekonomi, sosial, ataupun bencana sehingga mendominasi jumlah penduduk Provinsi Lampung itu sendiri. Konflik terjadi di Lampung yang melibatkan antara suku masyarakat asli dan pendatang secara tidak langsung mengindikasikan terjadinya pencampuran budaya yang dimana dapat terjadi pemunculan budaya-budaya baru ataupun pendorinasian salah satu budaya terhadap budaya lainnya. Budaya Lampung bertemu budaya lain yang dapat menguatkan atau malah meminggirkannya di tengah keberagaman budaya yang ada.

Sebagaimana menurut Irianto (Husna, 2012: 2), Fenomena yang terjadi di Provinsi Lampung adalah etnifikasi atau proses peminggiran penduduk lokal sebagai akibat migrasi di Lampung menyebabkan ulun Lampung

(sebutan bagi masyarakat asli Lampung) menjadi minoritas di tengah-tengah keberagaman budaya pendatang.

Sehingga dalam menghadapi fenomena ini, masyarakat Lampung mulai membangkitkan tradisi-tradisi lokal dalam rangka memperkuat kebudayaan yang dimiliki di tanah kelahirannya. Namun, ternyata proses ini tidak berlangsung dengan tanpa masalah, seperti halnya sebuah kasus yang telah terjadi terkait masalah kebudayaan masyarakat Lampung lainnya yang mencuat. Peristiwa ini berlangsung pada tanggal 27-29 Oktober 2012 di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan. Saat ditelusuri lebih lanjut, pemicu peristiwa ini merupakan persoalan sederhana dan selisih paham, lalu kemudian dibesar-besarkan serta dikaitkan dengan isu etnis dan agama.

Persoalan menjadi semakin besar saat setelah menimbulkan korban nyawa dan harta benda. Dalam sekejap, pemberitaan berhasil tersebar dan peristiwa kerusuhan Balinuraga yang erat kaitannya dengan permasalahan etnis terjadi di Lampung tersebut mengakibatkan munculnya trauma berkepanjangan, peristiwa ini juga semakin memperbesar segregasi atau diskriminasi antaretnik Suku Bali dan Suku Lampung di sejumlah wilayah Provinsi Lampung lainnya.

Namun ketika persoalan komunikasi antar budaya tersebut tidak bisa diselesaikan dengan semestinya maka akan timbul kembali permasalahan tersebut selain bisa menimbulkan permasalahan komunikasi antar budaya juga bisa menjadi pemersatu Bangsa Indonesia karena tujuan komunikasi

antar budaya ini adalah menurut Gordon dalam (Abdi, 2016: 137) yang pertama manusia berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhannya, seperti untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan yang kedua manusia berkomunikasi untuk menciptakan serta memupuk hubungan yang baik dengan orang lain.

Komunikasi antar budaya akan menimbulkan hal yang baik dan memperkecil kemungkinan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan konflik jika para pelakunya bisa berkomunikasi secara efektif. Menurut Gudykunst (1991: 24) jika dua orang atau lebih berkomunikasi antar budaya secara efektif maka mereka akan berurusan dengan satu atau lebih pesan yang disampaikan dan diterima dan mereka harus bisa memberikan makna atau respon yang sama atas pesan tersebut, atau juga bisa dikatakan bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dihasilkan oleh kemampuan para partisipan diantara mereka berhasil menekan sekecil mungkin kesalahpahaman.

Komunikasi antarbudaya yang baik juga bisa kita katakan jika masyarakat yang berbeda latar belakang kebudayaannya bisa saling mempelajari budaya satu sama lain sehingga menimbulkan sebuah rasa saling memiliki atau kekeluargaan dan menimbulkan rasa simpati atas orang atau kelompok yang berbeda dengannya.

Seperti halnya Masyarakat Bali mereka pendatang di Pekon Marang akan tetapi mereka bisa hidup saling berdampingan dengan penduduk asli disana menurut hasil wawancara peneliti dengan beberapa masyarakat bahwasanya memang pada awalnya masyarakat setempat atau pribumi tidak berkenan

dengan adanya masyarakat Suku Bali yang datang dikarenakan perbedaan agama akan tetapi seiring berjalanya waktu karena adanya komunikasi yang dilakukan oleh tetua adat dan peratin kepada masyarakat pribumi dan memberi pengertian bahwasanya masyarakat Suku Bali adalah transmigrasi dari pemerintahan oleh karena itu masyarakat pribumi menyetujui dengan catatan masyarakat Suku Bali tersebut mau mengikuti adat atau kebudayaan masyarakat setempat.

Pekon marang ini dibagi menjadi 19 dusun ada dusun Marang Jaya, Marang Luar, Dan Marang Tuha jika disusun tersebut didiami oleh suku lampung saja dan di dusun Bali Yoga hanya suku bali saja dan yang 15 yang lainnya campuran akan tetap salah satu dari 15 desun tersebut adalah dusun Bandarjaya Marang yang jumlah KK nya paling banyak dan hampir dari enam suku yang mendiami pekon marang ada didusun bandar jaya tersebut.

Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat merupakan masyarakat yang beragam suku, agama dan kebudayaan yang berbeda-beda bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Suku di Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat

No	Suku	Laki-laki	Perempuan
1	Lampung	1021	1005
2	Jawa	1568	1324
3	Sunda	90	100
4	Bali	185	170
5	Semendo	20	24

No	Suku	Laki-laki	Perempuan
6	Madura	10	7
Jumlah		2891	2633

Sumber : Data Pekon Marang

Berdasarkan tabel hasil wawancara yang dilakukan pada hari Selasa 23 Oktober 2018 kepada peratin Pekon Marang dan salah satu Aparatur desa bahwasannya, dari 19 Dusun di Pekon Marang ada satu dusun yang jumlah KK nya paling banyak yaitu 126 KK dari jumlah 248 laki-laki dan 212 perempuan. Dusun Bandar Jaya Marang ditempati oleh masyarakat dari berbagai suku dan kebudayaan yang berbeda bisa disederhanakan menjadi 15% penduduk pribumi yaitu Lampung dan 50% Jawa dan Sunda, 30% Suku Bali dan Semendo.

Dari data tersebut, bisa dilihat bahwa masyarakat di pekon Marang sangatlah beragam suku, adat istiadat, agama dan budayanya akibat dari masyarakat yang multikultural tersebut terjadilah komunikasi antar budaya di lingkungan masyarakat. Sehingga menimbulkan dampak bagi masyarakatnya, menurut hasil penelitian pendahuluan dipekon marang yang memiliki jumlah penduduk sebesar 5542 jiwa dengan jumlah suku sebak 5 suku yaitu suku Lampung, Bali, Jawa, Sunda, Semendo, dengan jumlah penduduk yang banyak dan jumlah suku yang beragam tentu perlunya komunikasi yang efektif, keefektifan komunikasi antar buday dinilai penting untuk menciptakan komunikasi yang baik antar penduduk yang beragam . dimana efektifitas antar budaya merupakan pencapaian tingkat keberhasilan dalam berkomunikasi antar budaya.

Efektivitas komunikasi antar budaya di lingkungan masyarakat mencakup penilaian dari beberapa aspek yaitu, Pertama kemampuan seseorang untuk menyampaikan semua maksud isi hati secara profesional sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dia tampilkan secara prima, kemudian yang kedua kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara baik, misalnya mampu mengalihbahasakan semua maksud dan isi hati secara tepat, jelas dalam suasana yang bersahabat, lalu yang ketiga kemampuan seseorang untuk menyesuaikan kebudayaan pribadinya dengan kebudayaan yang sedang dihadapinya meskipun dia harus berhadapan dengan berbagai tekanan dalam proses adaptasi, kemudian yang terakhir yaitu kemampuan seseorang untuk memberikan fasilitas jaminan bahwa dia bisa menyesuaikan diri atau bisa mengelola berbagai tekanan kebudayaan lain terhadap dirinya.

Dengan adanya komunikasi antar budaya ditengah masyarakat yang beragam peneliti tertarik melakukan penelitian yang mencakup kepada efektivitas komunikasi antar budaya serta dampak yang dirasakan setelah adanya komunikasi antar budaya ditengah masyarakat Pekon Marang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Antar Budaya dan Dampaknya Bagi Kehidupan Masyarakat”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian ini adalah pada Komunikasi Antar Budaya dan Dampaknya Bagi Kehidupan Masyarakat Di

Pekon Jaya Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

Maka sub fokus pada penelitian ini adalah:

1. Efektifitas Komunikasi Antar Budaya.
2. Dampak komunikasi antarbudaya bagi masyarakat di pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

C. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan latar belakang, dan fokus penelitian diatas maka yang menjadi pertanyaan peneliti penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektivitas komunikasi antarbudaya di pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat?
2. Bagaimana Dampak Komunikasi Antarbudaya bagi Masyarakat di Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitain

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana efektivitas komunikasi antar budaya dan dampak komunikasi antarbudaya dilingkungan masyarakat yang multikultural khususnya di Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang merupakan kajian pendidikan moral yang

berkaitan dengan sikap moral masyarakat untuk meminimalisir rasa kurang persatuan dalam keberagaman. Seperti halnya terdapat pada sila ke tiga pancasila yaitu persatuan Indonesia dan semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu jua.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Tokoh Masyarakat

Sebagai bahan acuan dan masukan kepada tokoh masyarakat mengenai seberapa pentingnya komunikasi antarbudaya serta untuk melihat gambaran informasi yang harus dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat dengan nilai moral yang baik dilingkungan masyarakat yang beragam.

2. Bagi Tokoh Agama

Sebagai bahan acuan bagi tokoh agama untuk lebih baik lagi dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang beragam.

3. Bagi Tokoh Pemuda.

Sebagai bahan acuan bagi pemuda untuk lebih meningkatkan rasa solidaritas dan toleransi dalam bergaul di dalam keberagaman.

4. Bagi Kepala Desa

Sebagai bahan acuan kepala desa untuk mengetahui seberapa pentingnya menjalin suatu komunikasi antar budaya dengan baik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup ilmu

Ruang lingkup penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan karena membahas tentang keberagaman masyarakat Indonesia dan mengkaji tentang nilai moral masyarakat yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya di lingkungan masyarakat yang multikultural.

2. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Desa atau Peratin Pekon Marang
- b. Tokoh Masyarakat (Tokoh Masyarakat Lampung, Tokoh Masyarakat Bali, Tokoh Masyarakat Jawa)
- c. Tokoh Agama (Tokoh Agama Islam, Tokoh Agama Hindu)
- d. Tokoh Pemuda / Ketua Karangtaruna di Pekon Marang

3. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah efektifitas komunikasi antar budaya dan dampaknya bagi kehidupan sosial masyarakat di pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

4. Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah di Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

5. Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah sejak dikeluarkan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung No.7090/UN26.13/PN.01.00/2018 pada tanggal 23 Oktober sampai dengan di laksanakan penelitian setelah mendapatkan surat izin penelitian dari Dekan FKIP Universitas Lampung No.3958/UN26.13/PN.01.00/2019 pada tanggal 20 Mei 2019 dan berakhir pada 23 Juni 2019.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupannya. Interaksi seseorang akan terjadi apabila adanya hubungan timbal balik dengan orang lain melalui proses komunikasi. Dalam komunikasi terjadi penyampaian pesan antara pemberi pesan dan penerima pesan, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* yang berarti pemberitahuan, pemberi bagian (dalam sesuatu), pertukaran, dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya. Kata sifatnya *communis* artinya bersifat umum atau bersama-sama. Kata serjanya *communicare* artinya berdialog, berunding atau bermusyawarah.

Menurut Wursanto dalam (Fenny, 2016), “komunikasi adalah proses kegiatan penyampaian berita atau informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak (seseorang atau tempat) lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian”.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau

lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, hubungan, kontak.

Menurut Robbins dalam (Sari, 2014: 3) “komunikasi merupakan penyampaian dan pemahaman suatu maksud. Jika tidak ada informasi atau ide yang disampaikan, komunikasi tidak terjadi. Agar komunikasi berhasil, maksud harus ditanamkan dan dipahami”

Erliana Hasan dalam (Fanny, 2016) “mengemukakan komunikasi sebagai suasana yang penuh keberhasilan jika dan hanya jika penerima pesan memiliki makna terhadap pesan tersebut dimana makna yang diperolehnya tersebut sama dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber”.

Dapat disimpulkan bahwa pentingnya komunikasi yang terjalin dengan baik antar setiap pribadi dalam suatu lingkungan masyarakat yang beragam menjadi perhatian serius, karena jika makna dalam pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan maksud dari penyampai pesan, hal tersebut akan menimbulkan masalah yakni perbedaan pemahaman maksud. Perbedaan pemahaman maksud tersebut dapat memicu kesalahpahaman dalam menerima pesan dan membuat pesan yang dimaksud tidak tersampaikan dengan baik.

Menurut Fisher dalam (Anwar Arifin, 1998: 25) definisi komunikasi dapat dikategorikan sebagai berikut:

- (1) memusatkan perhatian pada penyampaian atau pengoperan,
- (2) menempatkan komunikasi sebagai kontrol sosial,
- (3) memandang komunikasi sebagai fenomena stimulus; respon,

- (4) definisi yang menekankan pada unsur kebersamaan arti, dan
- (5) definisi yang melihat komunikasi sebagai integrator sosial.

Komunikasi menurut Anwar Arifin (1998: 28) “komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia”. Proses komunikasi menurut Harold dalam (Fanny,2016) bahwa dalam proses komunikasi harus dapat menjawab pertanyaan ”*who say what, in wich channel to whom and with what effect*”. yaitu :

- a. *Who* (siapa), berarti siapa yang menjadi komunikator.
- b. *Say what* (apa yang dikatakan), berarti isi pesan yang disampaikan harus diikuti atau dilaksanakan.
- c. *In wich channel* (saluran yang dipakai), saluran media yang dipakai dalam proses komunikasi adalah langsung atau tatap muka.
- d. *To whom* (kepada siapa), ini berarti sasaran atau komunikan.
- e. *With what effect* (efek yang timbul), akibat yang timbul setelah pesan itu disampaikan yaitu timbulnya suatu tindakan.

Dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi akan terjalin apabila si komunikator bisa menjawab atau ada timbal balik dari si komunikan, maka proses komunikasi tadi bisa terjalin setelah pesan yang disampaikan menimbulkan suatu tindakan.

Menurut Stewart dalam (Deddy,1996: 23) komunikasi yang efektif akan menghasilkan lima unsur, diantaranya:

- a. Pemahaman, merupakan penerimaan yang cermat terhadap isi pesan yang disampaikan komunikan atau pemilik pemahaman yang sama terhadap pesan yang dikomunikasikan

- b. Kesenangan, komunikasi bukan hanya untuk menyampaikan informasi ataupun sekedar adanya pengertian melainkan juga untuk menimbulkan rasa senang dan komunikasi bisa berlangsung lebih santai
- c. Mempengaruhi sikap, komunikasi persuasif merupakan proses mempengaruhi sikap dan tindakan orang lain dengan menggunakan manipulasi psikologis.
- d. Memperbaiki hubungan, individu dengan makhluk sosial pada dasarnya membutuhkan orang lain dalam berhubungan yang positif
- e. Tindakan, adanya tindakan nyata merupakan indikator efektifitas komunikasi, sekaligus sebagai hasil komunikatif dari proses komunikasi yang efektif dengan kata lain tindakan merupakan relasi dari pemahaman yang dapat dari proses komunikasi yang telah dilaksanakannya.

Tentang lima unsur komunikasi yang efektif di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif adalah yang bisa memberikan pemanan terhadap apa yang disampaikan kepada lawan kita berkomunikasi serta memberi kesenangan bahkan bisa mempengaruhi sikap seseorang dalam bertindak untuk memperbaiki hubungan individu dengan makhluk sosial lainnya dan dapat membuat suatu tindakan nyata dari proses komunikasi yang efektif tadi.

2. Jenis-jenis komunikasi dan pola komunikasi

Komunikasi terjadi tidak hanya antar pribadi, antar orang satu dengan orang yang lainnya namun komunikasi juga terjadi antar kelompok, antar organisasi dan lain sebagainya. Anwan Arifin (1998: 31) mengungkapkan bahwa jenis-jenis komunikasi diantaranya:

- a. Komunikasi yang menekankan pada pengguna media, maka komunikasi dibagi atas 2 bagian yaitu komunikasi media dan komunikasi tatap muka. Selanjutnya komunikasi media dibedakan

lagi atas dua jenis, yaitu komunikasi dengan menggunakan media massa dan komunikasi dengan menggunakan media individual.

- b. Komunikasi yang menitik beratkan pada sifat pesan, maka komunikasi dapat dibagi pula kedalam dua jenis, yaitu komunikasi massa (sisinya bersifat umum) dan komunikasi personal (isinya bersifat pribadi)
- c. Komunikasi berdasarkan pengirim dan penerima atau peserta komunikasi. Dengan demikian komunikasi yang berlangsung antar dua orang, dinamakan komunikasi persolah, yang berlangsung dalam kelompok dan yang berlangsung dengan massa, dinamakan komunikasi massa.
- d. Komunikasi berdasarkan lokasi atau kawasan, seperti komunikasi internasional, regional dan komunikasi nasional. Tercakup didalamnya ialah komunikasi lintas budaya, yaitu komunikasi yang berlangsung antara masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang berbeda, baik dalam lingkungan suatu bangsa (antar suku) maupun dalam lingkungan antar bangsa

Menurut Nabella (2013: 5) “istilah pola komunikasi biasa disebut sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk tujuan memberikan pelajaran kepada masyarakat”. Pola merupakan bentuk atau model yang lebih abstrak, atau bisa disebut juga suatu set peraturan yang biasa dipakai untuk menghasilkan sesuatu yang dapat ditunjukkan atau terlihat.

Menurut Effendy (1998) “Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis”. Beberapa macam pola komunikasi:

1. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja
2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling berganti fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu memalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialog, serta umpan balik terjadi secara langsung.
3. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikasi akan saling bertukar pikiran secara dialog.

Berdasarkan pola komunikasi tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa pola komunikasi merupakan suatu rangkaian sistem dari berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain yang memiliki tujuan memberikan pelajaran kepada masyarakat agar dapat ditunjukkan atau

terlihat oleh orang lain. Beberapa pola komunikasi tersebut adalah pola komunikasi satu arah, dua arah atau timbal balik dan multi arah yang terjadi dalam suatu yang saling bertukar pikiran.

3. Pengertian Kebudayaan

Menurut Joko (2009: 28) “Kebudayaan sama dengan *ciltuur* (bahasa belanda) sama dengan *culture* (bahasa inggris) sama dengan *tsqafah* (bahasa arab), berasal dari bahasa latin “*colere*” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani”. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Menurut Koentjaraningrat (1990) ditinjau dari sudut bahasa indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “*buddayah*”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal pikiran manusia. Ada juga pendapat lain menyatakan bahwa kata budaya sebagai suatu perkembangan dari budi dan daya karena itu mereka membedakan budaya dari kebudayaan. Demikianlah budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta karsa dan rasa itu. Dalam istilah antropologi budaya disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti sama.

Menurut Joko (2009) “dalam bukunya kebudayaan adalah satu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat istiadat dan

kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat”.

Dapat di simpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Kebudayaan juga bisa dikatakan cara berpikir dan bertindak yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dan golongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu serta ciptaan manusia bisa kita tarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah hasil dari budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

4. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap masyarakat terdiri dari beberapa unsur yang merupakan satu kesatuan secara utuh yang ada didalamnya.

Menurut Joko (2009: 33) unsur kebudayaan yang bersifat universal yang dapat kita sebut sebagai isi pokok tiap kebudayaan didunia ini, ialah:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari misalnya, pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata dan sebagainya.
2. Sistem mata pencarian dan sistem ekonomi misalnya : pertanian, peternakan, sistem produksi.
3. Sistem kemasyarakatan misalnya: kekerabatan, sistem perkawinan, sistem warisan,
4. Bahasa sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tulisan
5. Ilmu pengetahuan
6. Kesenian, misalnya seni suara, seni rupa, seni gerak
7. Sistem religi.

Menurut Joko (2009: 34) “Perlu kita ketahui bahwa unsur-unsur kebudayaan yang membentuk struktur kebudayaan itu tidairi sendiri tanpa unsur lainnya”. Kebudayaan bukan hanya sekedar merupakan

jumlah unsur-unsurnya saja melainkan merupakan keseluruhan dari unsur-unsur tersebut yang saling berkaitan erat membentuk kesatuan yang harmonis dan masing-masing unsur saling mempengaruhi secara timbal balik. Apabila terjadi perubahan pada satu unsur maka unsur lainnya juga berubah. Contohnya modernisasi dibidang pertanian misalnya dalam bentuk mekanisme akan membawa perubahan pada masyarakat desa. Alat mesin pertanian akan mengganti peran hewa lembu dan alat-alat tradisional (bajak, pacul, sabit). Disamping itu juga bisa mengambat sikap gotong royong dan mengilangkan berbagai macam upacara tradisional, misalnya sesaji kepada Dewi Sri, bersih desa, selamatan dan sebagainya dengan faktor-faktor itu bisa terjadi pengangguran dan kecolongan dalam masyarakat.

Bisa ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur kebudayaan tersebut terdiri dari beberapa unsur yang membentuk satu kesatuan secara utuh dan saling berkalitan erat membentuk satu kesatuan yang harmonis dan masing-masing saling mempengaruhi secara timbal balik karena jika salah satu unsur saja berubah maka unsur lainnya berubah.

5. Komunikasi antar budaya

Menurut Steward dalam (Daddy, 2001: 19) “komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda yang berbeda (bisa berbeda secara ras, etnik, atau sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini)”.

Menurut Alo Liliweri (2007: 9) “komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan”. Komunikasi antar budaya juga diartikan sebagai komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Dengan pemahaman yang sama, maka komunikasi antarbudaya dapat diartikan memalui beberapa pernyataan sebagai berikut (Alo Liliweri, 2007)

1. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang efektif anatar dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya
2. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imanijer anatar dua orang yang berbeda latar belakang
3. Komunikasi antar budaya adalah pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertuis atau motede lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda layar belakang budayanya
4. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain
5. Komunikasi antar budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya
6. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari atar belakang budaya yang berbeda yang menghasilkan efek tertentu
7. Komunikasi antarbudaya setiap proses pembagian informasi,gagasan atau pernyataan diantar mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembangian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau penampilan pribadi,atau bantuan hal lain di sekitar yang memperjela pesan.

Bedasarkan beberapa pendapat dan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi dan dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang kebudayana yang berbeda. Hal ini mengakibatkan interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan

itu membutuhkan tingkat kehati-hatian dan sopan santun tentunya, serta pengalaman tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.

Selanjutnya Guo Ming dalam (Alo liliweri,2007: 14) menyatakan bahwa “komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok”. Selanjutnya komunikasi antarbudaya itu dilakukan melalui

1. Negosiasi untuk melibatkan manusia didalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema atau penyampaian tema melalui simbol yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti kedalam suatu konteks, dan makna-makna dinegosiasikan atau diperjuangkan.
2. Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antar subjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama
3. Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita.
4. Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasi dengan berbagai cara.

Secara umum sebenarnya tujuan komunikasi antarbudaya adalah untuk menyatakan identitas sosial dan menjembatani perbedaan antarbudaya melalui perolehan informasi baru, mempelajari sesuatu hal baru yang tidak pernah ada dalam kebudayaan, serta sekedar mendapat hiburan atau melepaskan diri dari suatu masalah. Berbagai pengalaman atas kekeliruan dalam komunikasi antar budaya sering membuat manusia makin berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi, paling tidak melalui pemahaman terhadap latar belakang budaya orang lain. Banyak masalah komunikasi antarbudaya timbul hanya karena orang kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antarbudaya.

Huwes dalam (Liliweri, 2007: 256) menyatakan tiga aspek yang dapat dijadikan sebagai faktor penentu efektifitas komunikasi antarbudaya yaitu interaksi antar budaya, efektifitas yang dilakukan oleh profesionalisme, dan kemampuan menyesuaikan diri sehingga dua pihak merasa puas dalam relasi antarbudaya.

Menurut Alo Liliweri (2007: 257) efektifitas komunikasi antarbudaya meliputi:

1. Kemampuan seseorang untuk menyampaikan semua maksud isi hati secara profesional sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dia tampilkan secara prima.

2. Kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara baik, misalnya mampu mengalih bahasakan semua maksud dan isi hati secara tepat, jelas dalam suasana yang bersahabat.
3. Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan kebudayaannya pribadinya dengan kebudayaan yang sedang dihadapinya meskipun dia harus berhadapan dengan berbagai tekanan dalam proses adaptasi tersebut.
4. Kemampuan seseorang yang memberikan fasilitas jaminan bahwa dia bisa menyesuaikan diri atau bisa mengelola berbagai tekanan kebudayaan lain terhadapnya.

Berdasarkan keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi itu tidak ditentukan hanya karena setiap orang sudah melakukan interaksi, relasi dan komunikasi sesuai dengan peranan atau profesinya saja melainkan dia harus memiliki kemampuan untuk memberikan fasilitas jaminan bahwa dia bisa menyesuaikan diri atau bisa mengelola berbagai tekanan kebudayaan lain terhadap dirinya.

6. **Unsur-Unsur Komunikasi Antarbudaya**

Menurut Alo Liliweri (2007) unsur-unsur komunikasi antarbudaya antar lain:

a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antar budaya adalah pihak yang memperkarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam

komunikasi antarbudaya seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu.

b. Komunikasikan

Komunikasikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan atau sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Dalam komunikasi antarbudaya seorang komunikasikan berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu.

c. Pesan atau simbol

Proses komunikasi pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikasikan dalam bentuk simbol.

Sedangkan dalam komunikasi antar budaya pesan adalah apa yang ditekankan atau dialihkan oleh komunikator kepada komunikasikan.

Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata verbal yang diucapkan atau ditulis atau simbol non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerak tubuh atau anggota tubuh, warna, artefak, gambar, pakaian dan lain lain yang semuanya harus dipahami secara konotatif

d. Media

Media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis misalnya surat, *telegram*, *faksimile* juga media massa (cetak) seperti majalah, surat kabar, dan buku, media massa elektronik (radio, televisi, video, film dan lain-lain)

e. Efek atau umpan balik

Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan.

f. Suasana (*setting and context*)

Suatu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication* yakni tempat atau ruang dan waktu serta suasana sosial dan psikologis ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu yang tepat untuk bertemu atau berkomunikasi, sedangkan tempat untuk berkomunikasi adalah rumah, kantor, tempat ibadah dan lain-lain, kemudian kualitas relasi yaitu formalitas dan informalitas yang berpengaruh terhadap komunikasi antar budaya.

g. Gangguan (*noise or interference*)

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi hambatan laju pesan yang ditukar antar komunikator dan komunikan, atau yang paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya. Karena gangguan menghambat komunikan menerima pesan dan sumber pesan.

7. Tujuan dan fungsi-fungsi komunikasi antarbudaya

Menurut Suranto (Marselina, 2016: 3) tujuan komunikasi antarbudaya adalah yang pertama memahami bagaimana perbedaan latarbelakang sosial budaya mempengaruhi praktik komunikasi, kedua yaitu mengidentifikasi kesulitan kesulitan yang muncul dalam komunikasi antar budaya, ketiga yaitu meningkatkan keterampilan verbal dan

nonverbal dalam komunikasi dan yang terakhir adalah kita mampu berkomunikasi dengan efektif.

Secara umum ada empat katagori fungsi utama komunikasi, yakni: 1) fungsi informasi, 2) fungsi intruksi, 3) persuasif dan 4) fungsi menghibur.

Apabila empat fungsi utama itu diperluas maka akan ditemukan dua fungsi lain, yakni:

1. Fungsi pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari orang individu.

a. Menyatakan identitas sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan non verbal. Dari perilaku berbahasa itu dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

b. Konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antar komunikator dengan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan

komunikasikan maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Dan prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah misalnya saya memperlakukan anda sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikasi dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

c. Menambah pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan.

d. Melepas diri atau jalan keluar

Berkomunikasi dengan orang lain digunakan untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi.

2. Fungsi sosial

a. Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan.

b. Menghubungkan atau menjembatani

Dalam proses komunikasi antarpribadi, termasuk komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua

orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.

c. Sosialisasi nilai

Fungsi sosialisai nilai merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d. Menghibur

Komunikasi yang terjadi dengan seseorang yang berbeda kebudayaan terkadang akan menimbulkan kesenangan yang menghibur.

8. Prinsip komunikasi antarbudaya

Menurut Suranto (Merselina, 2016) prinsip-prinsip umum untuk memperbaiki kemampuan berkomunikasi dengan berbagai pihak yang berbeda latar belakang adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi hendak meraih tujuan tertentu.

Setiap proses komunikasi pastilah terkait dengan adanya tujuan atau harapan tertentu, apabila kita mengetahui tujuan dan aktifitas komuikasi yang ingin kita capai, maka dengan sendirinya kita akan merancang suatu strategi komunikasi komunikasi yang relevan.

b. Komunikasi adalah suatu proses

Dikatakan komunikasi adalah suatu proses, karena komunikasi adalah kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan.

Disamping itu komunikasi juga diawali dari seorang komunikator menciptakan dan menyampaikan pesan, menerima umpan balik dan begitu seterusnya yang ada halikatnya menggambarkan suatu proses yang senantiasa berkesinambungan.

9. Bahasa dalam komunikasi antar budaya

Menurut Lull (Merselina, 2016: 4) hubungan bahasa atau budaya tidak terbatas pada kosa kata, tata bahas, dan ucapan. Realitas berlangsung dalam bahasa, tak ada realitas diluar bahasa. Tak ada cara lain untuk berpikir baik tergantung dunia maupun jujuan-tujuan kita selain mengenai bahasa.

Semovar (Merselina, 2016: 4) ruang lingkup bahasa dalam komunikasi antar budaya salah satu nya adalah interaksi interpersonal yaitu ketika individu dari budaya yang berbeda terlibat dalam komunikasi, jelas bahwa tidak akan menggunakan bahasa asli mereka. Kecuali mereka yang berbicara dalam bahasa kedua fasih, potensi untuk salah satu komunikasi itu tinggi. Jadi jika anda menggunakan bahasa anda sendiri dalam suatu interaksi dalam suatu interaksi dengan penutur asing, ada beberapa pertimbangan yang harus anda miliki untuk mengurangi potensi salah satu komunikasi

10. Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan wahana komunikasi utama manusia. Menurut Arnold dalam (Merselina, 2016: 4) ada empat fungsi bahasa yaitu:

1. sebagai pengenalan atau identitas
2. sebagai wahana interaksi sosial
3. sebagai katarsis
4. sebagai manipulatif

Menurut Alo Liliweri dalam (Suranto, 2010: 135) menyebut empat fungsi bahasa yaitu:

- a. Bahasa digunakan digunakan untuk menjelaskan dan membedakan sesuatu.
- b. Bahasa berfungsi sebagai sarana berinteraksi.
- c. Bahasa berfungsi sebagai sarana pelepasan tekanan dan emosi.
- d. Bahasa sebagai sarana manipulative.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa dalam komunikasi antarbudaya adalah hal yang penting karena bahasa digunakan sebagai media untuk menjelaskan dan membedakan sesuatu dan sebagai sarana untuk berkomunikasi dan pelepasan emosi serta sebagai penanda identitas asal suku kita.

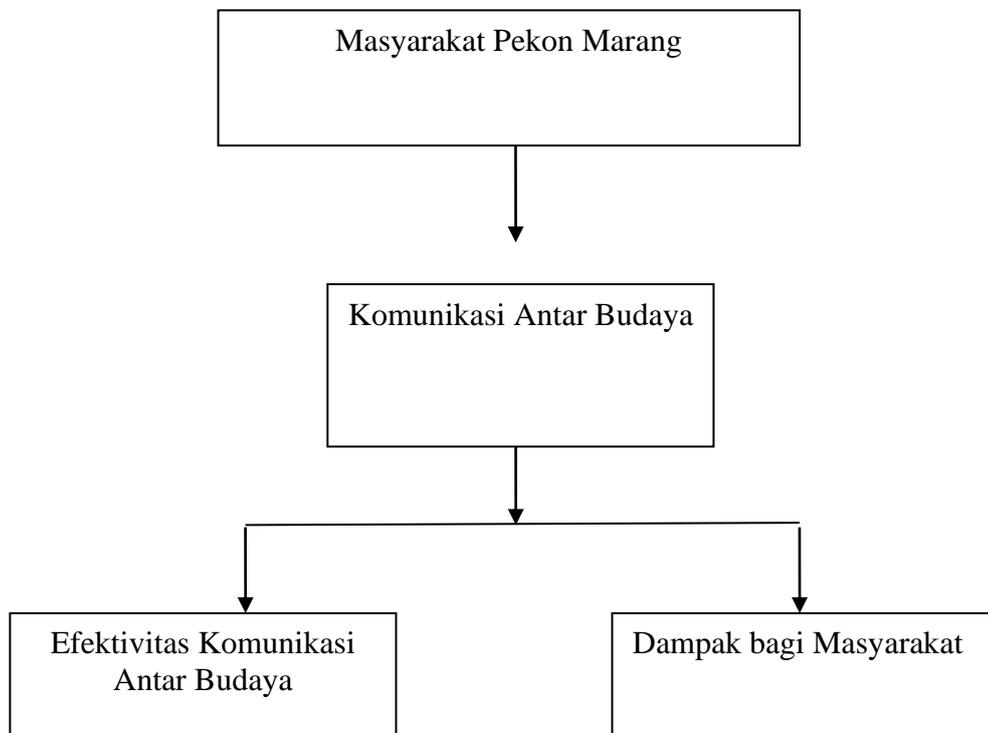
B. Kerangka Pikir

Komunikasi antarbudaya memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat yang multikultural atau beragam karena komunikasi antarbudaya yang terjadi pada masyarakat tentu akan berpengaruh pada proses interaksi masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Sehingga dalam penyampaian pesan diharapkan adanya pemaknaan isi yang sama antara pemberi pesan dan penerima pesan. Jika dalam masyarakat yang multikultural tadi bisa saling paham atas pesan yang disampaikan maka diharapkan dalam lingkungan yang beragaman tersebut bisa hidup saling berdampingan dengan damai dan aman. Namun jika terjadi pemaknaan pesan yang berbeda akan menimbulkan dampak bagi kehidupan sosial masyarakatnya seperti kesenjangan dan bahkan konflik antar masyarakatnya.

Dalam lingkungan masyarakat yang multikultural atau beragam tersebut, diharapkan komunikasi antarbudaya bisa berperan dengan efektif, dengan indikator yang dapat dilihat pada efektifitas komunikasi dan dampak komunikasi antarbudaya bagi masyarakat. Dengan adanya komunikasi antarbudaya yang efektif maka akan terwujud keseimbangan dalam berinteraksi dan berkomunikasi diantara kebudayaan yang berbeda.

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat ditarik kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena akan menggambarkan tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan keadaan yang sebenarnya yaitu untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat di Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Tengah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, menurut Denzin & Lincoln (2009: 2) penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Penelitian kualitatif menurut Moleong (Herdiansyah, 2012: 9) merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Oleh karena itu sesuai dengan pertanyaan peneliti serta tujuan dan kegunaan penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode yang digunakan ini diharapkan dapat menghasilkan

data yang baik berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan orang-orang yang perilakunya dapat diamati, sehingga tergambar dengan jelas bagaimana efektifitas komunikasi antarbudaya dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat di Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian pendahuluan ini telah dilaksanakan di Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian tersebut merupakan salah satu pekon yang dihuni oleh beberapa suku, penetapan lokasi penelitian ditentukan secara purposive atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, selain itu pekon tersebut dekat dengan daerah asal peneliti sehingga akan mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.

2. Waktu Penelitian

Penelitian pendahuluan telah dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober tahun 2018, setelah peneliti mendapatkan izin untuk mengumpulkan data di lapangan, kemudian penelitian dilanjutkan setelah melaksanakan seminar proposal sejak dikeluarkannya surat izin penelitian Nomor 3958/UN26.13/PN.01.00/2019 pada tanggal 20 Mei 2019 sampai dengan 23 Juni 2019

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Menurut Sugiyono (2017: 104) “Data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dilapangan”. Karena perilaku atau karakter yang dimiliki oleh masyarakat yang berada dalam lingkungan masyarakat multikultural atau beragam yang didalamnya berisi proses pembagian informasi, gagasan atau pernyataan diantara mereka yang berbeda latar belakang kebudayaannya, proses pembagian informasi itu dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarbudaya juga dapat dilihat dari efektivitas dari sebuah komunikasi antar budaya yang terjadi dan berdampak seperti apa untuk masyarakatnya, maka data yang digunakan menurut penelitian kualitatif yang akan didefinisikan adalah sebagai berikut:

- a. Efektivitas komunikasi antar budaya yang ditunjukkan untuk memperoleh gambaran tentang interaksi antar budaya dan gambaran tentang bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di Pekon Marang
- b. Dampak komunikasi antar budaya yang ditunjukkan untuk memperoleh gambaran tentang sistem perkawinan, kesenian dan sistem religi di Pekon Marang

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data sekunder

Data yang diperoleh oleh peneliti adalah data yang dapat diperoleh melalui berbagai sumber yang telah ada atau data yang bukan orang, Seperti melalui data dari kantor kepala desa dan foto atau gambar yang tersedia di kantor kepala desa atau rumah tokoh masyarakat tokoh agama di Pekon Marang

b. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumber informasi terkait, seperti:

1. Tokoh agama
2. Tokoh masyarakat
3. Tokoh pemuda
4. Kepala desa

D. Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel disebut dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Dalam penentuan informan ini, peneliti menggunakan teknik *snowballing sampling*. Menurut Arikunto (2009:16) “*snowballing sampling* merupakan teknik pengumpulan data dimana antara sumber data yang satu dengan yang lain saling berkaitan”.

Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tokoh agama
2. Tokoh masyarakat

3. Tokoh pemuda

4. Kepala desa

Selain itu dalam menentukan informan kunci peneliti menggunakan teknik *purposif sampling* untuk menentukan kriteria atau mengidentifikasi mengenai informan yang memiliki pengetahuan khusus tentang topik yang sedang peneliti bahas dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif juga dikenal istilah unit analisis, yang merupakan satuan analisis yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis data adalah kepala desa atau peratin Pekon Marang Kab. Pesisir Barat yang merupakan informan kunci dalam penelitian ini karena di harapkan dapat menjadi sumber informan utama dengan masalah yang diteliti dan diharapkan dapat memberikan informasi paling dominan. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah tokoh masyarakat masing-masing suku yaitu tokoh masyarakat lampung, tokoh masyarakat jawa, tokoh masyarakat bali, serta tokoh agama dan tokoh pemuda dimana informan tersebut akan mendukung sumber dari informan kunci.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen atau alat yang dimaksud adalah semenjak awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan fokus penelitian, sumber data, analisis data, sampai membuat kesimpulan. Selain itu dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mampu

berperan sebagai peneliti itu sendiri dan sebagai evaluator. Penelitian ini menggunakan *human instrument*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Menurut Moelong (Herdiansyah, 2010:118) “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu”. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Seperti pendapat yang dikemukakan menurut Sainback (Sugiyono, 2017: 114) “jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan untuk menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi”.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan (*in depth interview*) kepada kepala desa atau peratin, tokoh masyarakat masing-masing suku, tokoh pemuda dan tokoh agama untuk mengetahui hal-hal yang menyangkut efektifitas komunikasi antar budaya dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat di Pekon Marang. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur.

2. Observasi

Menurut Cartwright (Herdiansyah, 2010:118) mendefinisikan bahwa “observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu”.

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.

Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dianalisis, dan dapat diukur. Melakukan pengumpulan data dengan mengamati proses komunikasi antar budaya yang berdampak bagi kehidupan masyarakat di Pekon Marang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan agar mendapatkan data dari dokumen yang berkaitan dengan implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMAN 1 Tumijajar yaitu data-data tentang jumlah peserta didik, sejarah SMAN 1 Tumijajar serta data-data lain yang mendukung penelitian ini. Kegiatan pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut berpedoman pada panduan yang telah disusun peneliti berdasarkan aspek yang telah diamati yang kemudian secara operasional dituangkan dalam dimensi penelitian dan indikator-indikator.

G. Uji Kredibilitas

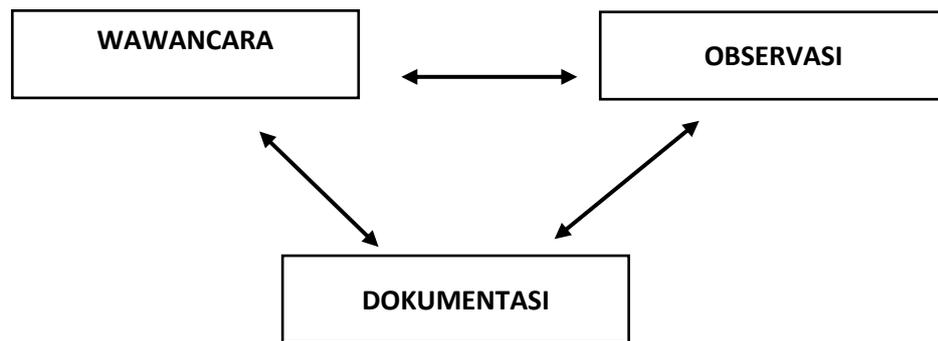
Menurut Sugiyono (2017: 191) “uji kredibilitas pada penelitian ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan tersebut dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah”. Terdapat beberapa strategi penelitian kualitatif yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas, antara lain:

1. Memperpanjang Waktu

Perpanjangan waktu ini digunakan untuk memperoleh *trust* dari subjek kepada peneliti mengingat bahwa pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu melebur dalam lingkungan subjek penelitian.

2. Triangulasi

Menggunakan triangulasi (*triangulation*) dengan jenis triangulasi teknik yaitu teknik menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi sendiri merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Sehingga untuk mengetahui keautentikan data dapat dilihat dari sumber data yang lain atau saling mengecek antara sumber data yang satu dengan yang lain. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Triangulasi Teknik
Sugiyono (2017: 191)

H. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang ada terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Menurut Sugiyono, (2017: 104) teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu :

1) *Editing*

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah menulis menghimpun data lapangan. Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya.

2) *Tabulating dan Coding*

Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dan teratur serta sistematis. Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang serupa. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian disusun ke dalam bentuk table dan diberi kode.

3) *Intepretasi Data*

Tahap intepretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk diberi makna nya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada

I. **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik anilisis data yang digunakan adalah teknik analisis model Huberman & Miles. Huberman & Miles (Herdiansyah 2012: 158-165) mengajukan model analisis data dalam penelitian kualitatif, dikenal sebagai model interaktif.

Model interaktif ini terdiri dari empat hal utama, yaitu: (1) tahap pengumpulan data; (2) tahap reduksi data; dan (3) tahap *display* data (4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Keempat kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penenlitian, pada saat penelitian, bahkan di akhir penelitian. Intinya adalah proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan. Ketika peneliti sudah melakukan wawancara, observasi, dan lain sebagainya dan hasil dari aktivitas

tersebut adalah data. Pada saat subjek melakukan pendekatan, observasi, membuat catatan lapangan, berinteraksi dengan lingkungan sosial dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah, ketika mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Hasil wawancara, hasil observasi, hasil study dokumentasi, diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memfokuskan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan kepala desa.

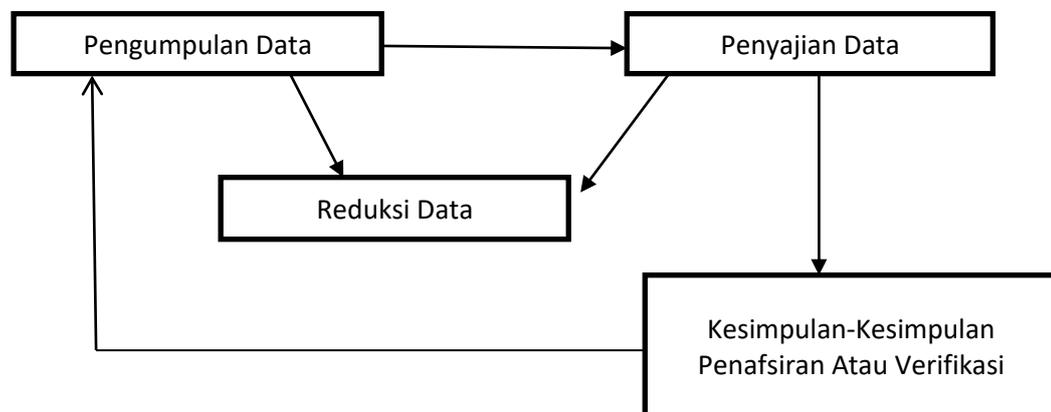
3. *Display*

Sekumpulan informasi disusun, kemudian dikelompokkan pada bagian atau sub bagian masing-masing data yang didapat di lapangan. Penyajian data reduksi tersebut dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, menganalisis tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Proses yang dilakukan adalah dengan cara memahami dan mengetahui bagaimana sebenarnya efektivitas komunikasi antar budaya dan dampaknya bagi masyarakat di pekon Marang Kabupaten Pesisir Barat

4. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenarannya dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

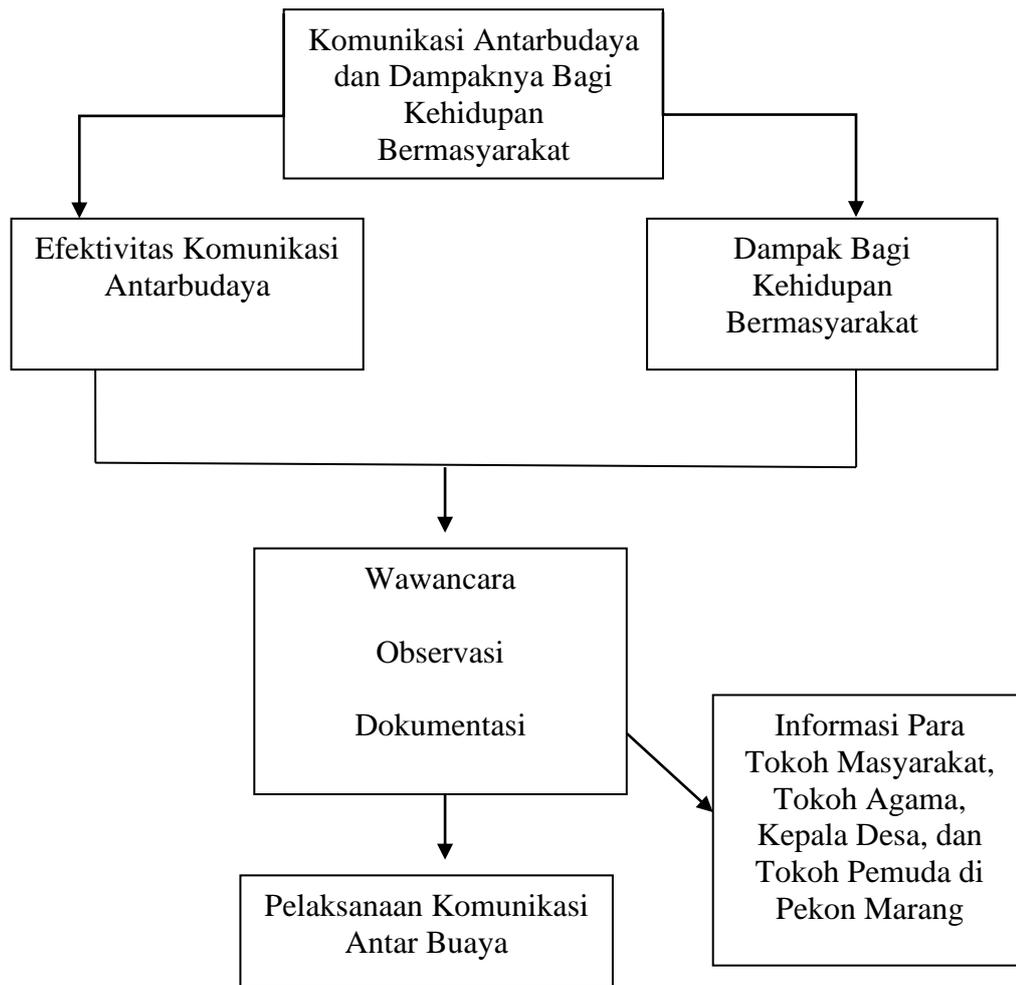
Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.



Gambar 3. Teknik Analisis Data Menurut Miles Dan Huberma

5. Rencana penelitian

Berikut juga akan disajikan gambaran rencana penelitian yang akan dilakukan penulis pada penelitian ini menggunakan tehnik analisis yang telah dijelaskan di awal. Tehnik analisis data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4. Alur rencana penelitian

J. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah merupakan suatu bentuk upaya persiapan sebelum melakukan penelitian yang sifatnya sistematis meliputi perencanaan, prosedur dan teknik pelaksanaan lapangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Terdapat langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan secara garis besar sebagai berikut:

1. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mengajukan judul kepada dosen pembimbing akademik yaitu Ibu Yunisca Nurmalisa., S.Pd., M.Pd , penulis mengajukan dua alternative judul, setelah salah satu judul disetujui penulis mengajukan judul tersebut ke Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 1 Oktober 2018.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan FKIP Universitas Lampung Lampung No. 7090/UN26.13/PN.01.00/2018 penelitian pendahuluan pada tanggal 23 Oktober 2018 ke Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat peneliti melakukan wawancara kepada kepala desa atau peratin pekon marang dan masyarakatnya. Kemudian peneliti mendapat Data masalah yang diperoleh dari penelitian pendahuluan tersebut kemudian menjadi gambaran umum tentang hal-hal yang akan diteliti dalam rangka penyusunan proposal penelitian.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan setelah dilaksanakannya seminar proposal. Setelah melalui proses konsultasi dan perbaikan-perbaikan proposal skripsi dari pembimbing I dan Pembimbing II maka seminar proposal dilakukan pada tanggal 5 April 2019. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah perbaikan proposal skripsi dengan

komisi pembimbing, komisi pembahas, Ketua Program Studi PPKn, dan Koordinator Seminar.

4. Penyusunan Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian

Penyusunan kisi dan Instrumen penelitian dilakukan untuk mempermudah penelitian dalam rangka mengumpulkan data dari informan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Selain itu dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penyusunan kisi-kisi dan instrument penelitian sebagai berikut:

- a. Menentukan tema dan dimensi penelitian sesuai fokus penelitian, yaitu efektivitas komunikasi antar budaya dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat.
- b. Membuat pertanyaan wawancara sesuai dengan tema penelitian yaitu efektivitas komunikasi antar budaya dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat.
- c. Setelah kisi-kisi dan instrumen wawancara, observasi, dokumentasi, disetujui oleh pembimbing I dan II, selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian.

5. Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapatkan izin penelitian dari Dekan FKIP Universitas Lampung No 3958 UN26.13/PN.01.00/2019 pada tanggal 20 Mei 2019 yang kemudian diajukan kepada kepala desa atau Peratin Pekon Marang di Kec. Pesisir Selatan Kab. Pesisir Barat agar di

berikan persetujuan melakukan penelitian kepada warga pekon Marang khusus nya yang sudah ditentukan oleh peneliti siapa saja yang akan menjadi informan atau narasumber. Data dan Informasi yang diperoleh dengan teknik wawancara dan observasi dengan Informasi yang diperoleh dengan teknik wawancara dan observasi dengan informan, kemudian di dokumentasi.

Tabel 2. Jadwal Wawancara, Observasi, Dan Dokumentasi Penelitian Di Pekon Marang Pesisir Selatan Kab. Pesisir Barat

No	Tanggal Penelitian	Tekhnik Pengumpulan Data	Informan
1	10/06/2019	Observasi dan Dokumentasi	KD dan TML, TMJ
2	11/06/2019	Wawancara	KD,TP
3	12/06/2019	Observasi dan Wawancara	TMB
4	13/06/2019	Wawancara, Dokumentasi	TML
5	15/06/2019	Wawancara, Dokumentasi	TAGI, TP
6	16/06/2019	Obsevasi,wawancara dan Dokumentasi	TAGH
7	19/06/2019	Wawancara	TP
8	22/06/2019	Wawancara, Dokumentasi, Obsevasi	TMJ
9	23/06/2019	Observasi dan Dokumentasi	Masyarakat

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang sudah disesuaikan dapat disimpulkan bahwa:

1. Efektifitas Komunikasi Antar Budaya

Keefektifitasan komunikasi antar budaya di Pekon Marang dinilai efektif dilihat dari empat aspek, dapat dikatakan efektif bahwa masyarakat di pekon marang mampu menyampaikan semua maksud isi hati secara profesional sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dia tampilkan secara baik, kemudian masyarakat mampu berinteraksi antar budaya secara baik, lalu mampu menyesuaikan kebudayaannya pribadinya dengan kebudayaan yang sedang dihadapinya dan masyarakat pekon marang juga mampu menyesuaikan diri dari berbagai kebiasaan yang ada di tengah keberagaman budaya masyarakat di pekon marang.

2. Dampak Komunikasi Antarbudaya bagi Kehidupan Masyarakat

Dampak dari komunikasi antar budaya di Pekon Marang yang dapat dinilai dari empat indikator diantaranya sistem kemasyarakatan (kekerabatan, sistem perkawinan, sistem warisan), bahasa sebagai media komunikasi, kesenian, dan sistem religi yaitu masyarakat lebih banyak

merasakan dampak positif dibandingkan dampak negatifnya. Dampak positif yang paling besar dirasakan masyarakat di pekan marang salah satunya adalah mampu memahami banyak bahasa daerah, kemudian masyarakatnya lebih memiliki rasa toleransi yang tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan terhadap pelaksanaan komunikasi antar budaya dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat di pekan Marang Kabupaten Pesisir Barat, diantaranya:

1. Bagi tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat diharapkan untuk bisa lebih meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya komunikasi antar budaya yang berdampak bagi kehidupan masyarakat serta lebih peka dalam menerima informasi apa yang sebaiknya dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat dengan nilai moral dan rasa toleransi yang baik dilingkungan masyarakat yang beragam

2. Bagi tokoh agama

Tokoh agama diharapkan bisa lebih terbuka lagi dalam menyampaikan pendapat dan masukannya terhadap tokoh tokoh lain untuk menjadikan perbedaan keyakinan bukanlah sebuah hal yang perlu dikhawatirkan

3. Bagi tokoh pemuda

Tokoh pemuda diharapkan lebih sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang bisa merangkul semua elemen yang berbeda agar bisa lebih meningkatkan rasa solidaritas dan toleransi dikalangan pemuda pekan marang.

4. Bagi kepala desa

Kepala desa diharapkan bisa lebih sering mengadakan rapat musyawarah untuk mengetahui keluhan-keluhan dari berbagaimacam suku yang berbeda aga mempeerat lagi hubungan antar masyarakat yang beragam

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Anwar. 1998. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Bungin Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana PMG
- Duveger, Maurice. 2010. *Sosiologi Politik*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Erwin R. Mcdaniel, Larry A. Samavor, Ricard. 2007. *Komunikasi Lintas Budaya: Jakarta: Selemba Humanika*
- Hartati, Lavinia Yuni. 2012. Peran Komunikasi Antarbudaya Dalam Mengatasi Miskomunikasi Antar Mahasiswa. *Jurnal Reformanis*. Vol. 1 No. 1
- Hedi. 2013. Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Vol 1 No.1
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika
- Joko, Prasetya Tri. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kartika, Tina. 2013. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandar Lampung: Lembaga Peneliti Universitas Lampung
- Koentjaraningrat. 1990. *Pemngantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Liliweri, Alo. 2007. *Dasar Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pelangi Aksara
- Majid, Abdul. 2014. Pasar Sebagai Sarana Komunikasi Antar Budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2 No. 1

- Marselina.2016. Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Acta Jurna*. Vol. V No. 3
- Mulaya, Daddy. 2001. *Human Comunication Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nuraflah, Cut Alma.2017. Hambatan Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Komunikasi*.Vol.6 No.2
- Oktavia, Fenny.2016. Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan Pt Bukit Berneo Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.Vol. 4 No.1
- Philep. 2014.Pola Komunikasi Antar Budaya Dan Identitas Etnik Sangihe Talaud Sitaro. *Jurnal Acta Diurna*. Vol. III No.4
- Rundengan, Nabella.2013. Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Sam Ratulangi. *Jurnal Acta Diurna*. Vol.II No. 1
- Soejono, Soekanto, Budi Sulistio Wati,2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali
- Sugiono. 2017. *Metode penelitian, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Walgito Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Andi Offset.
- Zulfa Saam, Sri Wayuni. 2013. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada